

**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM
BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

IBRAHIM

NIM. D71211120



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ibrahim

Nim: D71211120

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan

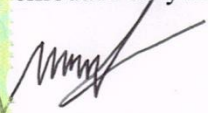
Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Gus Miek dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek Karya M. Nurul Ibad dengan Tujuan Pendidikan Islam” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau hasil pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 Juli 2018

Pembuat Pernyataan




Ibrahim
Nim. D71211120

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : IBRAHIM

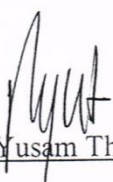
NIM : D71211120

Judul : RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
SOSIAL GUS MIEK DALAM BUKU SULUK JALAN
TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

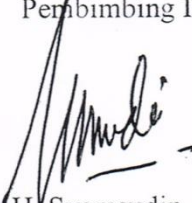
Surabaya, 17 Juli 2018

Pembimbing I,


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

NIP 197107221996031001

Pembimbing II,


Dr. H. Syamsudin, M.Ag

NIP 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ibrahim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

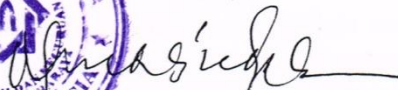
Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag. M.Pd.I

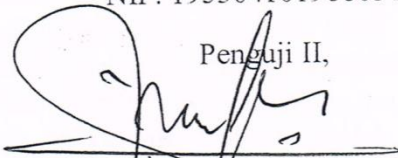
NIP. 196301231993031002

Penguji I,


Prof. Dr. H. Damanhuri, M.A.

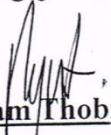
NIP. 195304101988031001

Penguji II,


Drs. Syarifuddin, M.Pd.I

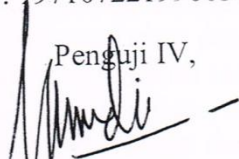
NIP. 196911291994031003

Penguji III,


Dr. H. A. Yusam Thobroni, M. Ag

NIP. 197107221996031001

Penguji IV,


Dr. H. Svamsuddin, M.Ag

NIP. 196709121996031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibrahim
NIM : D71211120
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / PAI
E-mail address : Ace.Ibrass5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Relevansi nilai Pendidikan karakter Gus Miek dalam
buku Suluk Jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul
Ibad dengan tujuan Pendidikan Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19. November 2018

Penulis

(Ibrahim)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUS MIEK DALAM
BUKU SULUK JALAN TERABAS GUS MIEK KARYA M. NURUL IBAD
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Kata kunci: nilai pendidikan karakter peduli sosial, tujuan pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan adalah salah satu kebutuhan vital manusia, dapat sebagai fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Ini adalah isyarat bahwa setiap komunitas manusia pasti membutuhkan adanya sebuah pendidikan.

Islam dalam dimensi sosialnya, dapat dikatakan mempunyai karakteristik tersendiri (unik) dibandingkan dengan agama dan peradaban lainnya. Islam mendefinisikan agama sebagai masalah kehidupan itu sendiri. Masalah kehidupan sosial, kenegaraan, maupun masalah-masalah interaksi antara manusia dengan alam yang pada gilirannya dinyatakan oleh Islam sebagai sebuah bagian dari agama itu sendiri. Semua itu adalah ketaqwaan dan kebajikan bila dikerjakan dengan baik, dan sebaliknya bersifat kemungkaran dan kebathilan jika dikerjakan dengan kurang baik.

Namun, dewasa ini pendidikan mengalami kemunduran dalam pelaksanaannya, banyak problem pendidikan yang bermunculan salah satunya adalah mengenai karakter peserta didik. Permasalahan kedisiplinan dan moral peserta didik sering kali menjadi permasalahan yang berkelanjutan yang tiada berkesudahan. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi insan kamil. Oleh sebab itu pendidikan karakter bisa menjadi alternatif dari permasalahan-permasalahan di atas.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad? (2) Bagaimana tujuan pendidikan Islam? (3) Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam buku jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad dengan tujuan pendidikan Islam?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode “*Library Research*”, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Kemudian, penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan korelatif antar dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah novel mengembara mencari Tuhan karya syaikh Nadhim al-Jisr dan data sekundernya berupa buku-buku tentang tauhid, filsafat dan sains yang relevan dengan objek permasalahan yang dikaji.

Dalam pembahasan skripsi ini, tentu masih belum sempurna. Maka dari itu, diharapkan kepada para peneliti yang akan datang untuk mengadakan penelitian sejenis dengan skripsi ini dengan pembahasan yang lebih fokus dan sempurna.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan Karakter	18
B. Tujuan Pendidikan Islam	30

C. Kajian Relevansi Pendidikan Karakter dengan Tujuan Pendidikan Islam	39
--	----

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya M. Nurul Ibad.....	46
B. Nilai Pendidikan Karakter Peduli sosial dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Buku Suluk Jalan Terabas Gus Miek.....	47
C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Buku Suluk Jalan Terabas dengan Tujuan Pendidikan Islam	74

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN

BIOGRAFI PENELITI

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁶

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Thoma Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁵

⁴Warsono Dkk. *Model Pendidikan Karakter di Uneversitas Negeri Surabaya*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 9-10
⁵ Prof. Dr. Muchlas Samami dan Drs. Hariyanto, M.S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44

Menurut kementerian pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Dalam *moral feeling* terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: nurani (*conscience*), penghargaan diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving of good*), kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humality*).

b. Jenis-jenis pendidikan karakter

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.

- e. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dan budaya

Menurut kementerian pendidikan nasional nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan

⁸ Ibid.,

Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dan dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil,

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkatan paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus terlihat. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar dalam tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya.

¹⁸ Ibid.,

Sumbangsih Pendidikan Islam Terhadap Nilai-nilai Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realisasinya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau *istiqamah* antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

²² Ibid., 202

Nilai-nilai pendidikan karakter perpektif pendidikan Islam dapat digali dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam meliputi²⁴:

- a. Sadar akan Tuhan dan keesaan-Nya.
- b. Memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen untuk perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan adil (*tazkiyah*).
- c. Berpengetahuan. Mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap subjek yang dipelajari (*hikmah*).
- d. Seimbang. Memahami wilayah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan (*tawazun*).
- e. Kooperatif. Mempunyai pemahaman akan pentingnya komunikasi, kooperatif/kerjasama, keadilan dan persaudaraan yang baik dalam memelihara kerukunan antara individu maupun sosial (*ihsan*).
- f. Memiliki komitmen untuk selalu konsisten dengan prinsip dan praktek-praktek Islami (*Istiqamah*).
- g. Berorientasi pada kemaslahatan. Mempunyai sifat perhatian, asuh, melayani dan aktifitas sosial juga komitmen untuk menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, maslahah*).

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

Pada Training Living Value Education terungkap bahwa 20 pendidik dari 5 benua bertemu di markas besar UNICEF di New York pada Agustus 1996 dan menetapkan 12 sifat yang harus dihidupkan di dunia ini, yaitu: kerja sama, damai, menghargai, kesederhanaan, tanggung jawab, kebebasan, kejujuran, toleransi, kebahagiaan, kasih sayang, persatuan dan rendah hati.²⁶

Di samping itu, tidak dapat pula diabaikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Untuk itu, nilai-nilai lokal dapat diakomodir oleh pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam Islam.

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang berakarakter. Oleh karena itu, kurikulum

²⁶ Ibid.,

2. Karya Buku: *Outbond ke Alam Ruhani* (Menyibak Ketersingkapan Spiritual Menurut Ajaran Islam, Mistik Jawa, dan Sains Barat), *Leadership Secret of Gus Dur-Gus Miek, Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek, Gus Dur Bapak Tionghoa, Amalan Mustajab Memperkuat Kecerdasan dan Daya Ingat, Amalan Mustajab Mewujudkan Obsesi Impian dan Cita-cita, Perjalanan dan Ajaran Gus Miek, dan Suluk Jalan Terabas Gus Miek*.²

Pembahasan nilai pendidikan karakter peduli sosial pada dasarnya fokus pada nilai peduli sosial yaitu, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan³. Oleh sebab itu, penulis berusaha mengurai nilai peduli sosial yang terdapat dalam buku *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*.

³ Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 9-10

Seorang pencari ilmu, pada awalnya, harus mengetahui segenap potensi yang ada di dalam dirinya, terutama kemampuan otaknya untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Dalam teori pendidikan dikenal ada fase-fase pendidikan, khususnya tentang muatan pelajaran yang di berikan dan yang harus dikuasai oleh seorang santri. Hal ini disebabkan oleh tatanan ilmu yang telah disusun sedemikian rupa oleh para ulama, seperti mempelajari nahwu sebelum mempelajari kitab-kitab yang besar dalam bidang fiqh, balaghah, dan mantiq. Demikian juga dalam pendidikan ruhani (tasawuf) juga dikenal beberapa tingkatan seperti *riyadhah* dan *muraqabah*.

Dalam konteks di atas, adalah fakta bahwa sedemikian banyak dan luasnya ilmu pengetahuan itu sehingga seseorang yang ingin mencapai kebesaran dan kesuksesan, sejak awal harus ditentukan pilihan pilihan yang sesuai kemampuan dan karakter dirinya.

Dengan menguasai sepenuhnya satu cabang ilmu pengetahuan, seorang santri tentu akan memiliki bentuk mengenai bidang pengetahuannya. Akan tetapi, kalau terlalu banyak yang dipelajari, dan hanya setengah-setengah, tentu santri tadi tidak akan mempunyai bentuk pengetahuan yang akan diperhitungkan orang lain.⁵

Dalam pembahasan di atas terdapat beberapa nilai yaitu: Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) dan rasa ingin tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

⁵ Ibid., 19

mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar)

Adapun pembahasan di atas sesuai dengan tujuan umum dalam tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Yang mana dalam langkah ini dimulai dengan mengetahui segala potensi yang ada dalam diri seseorang

b. Tentang waktu

Untuk mencapai keluasan ilmu, seorang santri harus tidak terpaku pada jadwal pelajaran. Di samping itu, santri juga harus tidak terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang telah tertulis dalam buku dan diajarkan di madrasah saja. Gus Miek sendiri menyatakan bahwa kehidupan ini, sejak lahir sampai meninggal, adalah kuliah tanpa bangku.⁶

Untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna yang lebih sempurna jalan termudah adalah dengan mempelajari kehidupan umat manusia. Sebab teori-teori yang ada dalam berbagai buku/kitab, bisa jadi banyak yang sudah tidak lagi dibutuhkan atau tak mungkin lagi diterapkan. Maka, mempelajari ilmu atau teori yang tidak lagi dibutuhkan atau tak mungkin lagi diterapkan adalah sebuah kesia-siaan.

⁶ Ibid., 19

Karena sedemikian banyaknya permasalahan hidup yang membutuhkan ilmu di dalamnya maka jalan termudah adalah menguasai ilmu sebatas kebutuhan saja. Dengan demikian, semua sendi kehidupan dapat dikuasai ilmunya.

Gus Miek pernah berkata: “Sukses dalam studi belum menjamin sukses dalam hidup. Pokonya, di luar buku, di luar bangku, di luar kampus, masih ada kampus yang lebih besar, yakni kampus Allah. Kita harus banyak belajar, antara lain belajar dangdut Jawa, belajar tolak berhala, dan belajar tolak berhala itu sulit sekali! Sulit sekali!”⁸

Dalam pembahasan di atas dapat diambil beberapa nilai pendidikan karakter yaitu: Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya), mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas), rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

⁸ Ibid., 23

c. Tentang ilmu yang dicari

Karena sedemikian banyaknya ilmu yang tersedia, sementara tujuan hidup di dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat maka jalan terabas yang seyogyanya ditempuh bagi seorang santri untuk benar-benar siap menghadapi kehidupan adalah dengan menguasai tiga pokok ilmu:

Pertama, menguasai ilmu sebatas dan sesuai kemampuan karena memaksakan diri adalah menyia-nyiakan tenaga, pikiran, dan waktu.

Kedua, menguasai keterampilan, di samping ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, terutama keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab keluasan pengetahuan tanpa kecukupan kebutuhan hidup adalah sebuah kehinaan. Di samping itu, adalah merupakan kesulitan yang luar biasa untuk menyampaikan

Ketiga, menguasai zikir atau wirid yang berguna bagi ketenangan hati dan jiwa. Sehingga ilmu yang dikuasainya tidak lagi mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya, demikian juga keterampilan yang dikuasainya tidak mampu menjadi tumpuan hidupnya maka masih ada satu yang bisa dijadikan pegangan yaitu kedekatan diri dengan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan janji Tuhan bahwa ketika seseorang sudah sedemikian rupa mendekatkan diri kepada-Nya maka ia akan membukakan berkah langit dan bumi.⁹

Sedangkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam sangat sesuai dengan tujuan sementara dan tujuan operasional, yang mana dalam

[illegible]

2. Tentang Membimbing Umat Islam

a. Mempersiapkan diri

- 1) Gus Miek menempah diri untuk menguasai berbagai ilmu keagamaan secara luas dan mendalam.
- 2) Mendekatkan diri dengan orang besar atau orang-orang yang menjadi pembimbing dengan ribuan pengagum dan pengikut. Dengan langkah ini dimungkinkan baginya untuk belajar.
- 3) Mencurahkan diri secara total terhadap umat yang dibimbing, yakni memberikan pelayanan kepada umat.

Gus Miek mengatakan “kalau sudah saatnya

Gus Miek pernah berucap kepada pengikutnya bahwa ia sering melakukan perjalanan karena mengamalkan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an: *"Berjalanlah di muka bumi dan ambillah pelajaran."* Baru setelah mengenal berbagai karakter masyarakat, Gus Miek menentukan pilihan umat yang akan menjadi lahan bimbingannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pembimbing, dia harus mengenal betul karakter umat yang dibimbing di samping harus menjadi bagian dari umat yang dibimbingnya.¹²

Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi ketika Gus Miek dengan jalan terabasnya kemudian mencapai sukses besar mengentaskan kalangan pejudi dan *bromocorah* dari lumpur dosa menuju pintu tobat. Praktik yang dilakukan Gus Miek adalah dengan tetap membungkus dirinya dalam kehinaan karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiaannya; dia memasuki tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur

¹² Ibid., 34

Oleh karena itu, dengan menjangkit kelompok umat yang rusak dalam bimbingannya, berarti seseorang telah menunjukkan kelebihan di atas rata-rata pembimbing yang memilih orang-orang yang lebih baik karena berita tentang kebenaran dan kebahagiaan yang dibawahnya adalah sama.

⁴ Ibid., 37

Maka, untuk menyampaikan berita pencegahan ini seseorang harus menjadi “bagian” dari pelaku kemaksiatan itu sendiri, lalu mengadakan pendekatan dan keakraban. Dengan harapan, ketika disampaikan berita

[illegible]

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dari uraian di atas yaitu:

- 1. Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki) dan peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)

Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional

Yang dimaksud dengan sumber kemaksiatan di sini ada dua sisi. Pertama, dari luar yaitu sarana atau tempat kemaksiatan. Kedua, dari

[illegible]

dalam yaitu pelaku kemaksiatan. Keduanya terjadi saling keterkaitan dan saling memengaruhi.²⁵

Penghancuran sumber dari luar seperti tempat perjudian atau yang lainnya bisa dilakukan dengan dua macam kekuatan, yakni dengan menghancurkannya dari dalam atau mengerahkan kekuatan massa untuk menghancurkannya. Gus Miek sendiri lebih memilih menghancurkannya dari dalam. Maksudnya, Gus Miek mengikuti permainan judi itu dan selalu memenangkannya sehingga arena perjudian menjadi bubar karena para bandar kehabisan uang. Tercatat hampir setiap tempat perjudian yang diikuti oleh Gus Miek belum sampai hitungan minggu tempat itu sudah bubar karena tidak ada bandarnya lagi.²⁶

Gus miek pernah menyatakan kepada salah seorang pengikut setianya: “Catatlah dan camkan, bahwa setiap tempat perjudian yang saya masuki, tidak berapa lama pasti gulung tikar.”²⁷

Untuk menghancurkan sumber kemaksiatan dari dalam diri pelakunya, Gus Miek memenangkan semua perjudian, membuat semua pelakunya kagum kepadanya dan menyakini-nya sebagai orang yang luar biasa. Bisa dipastikan, pada akhirnya semua akan mendekat dengannya untuk mendapatkan rahasia kemampuannya.

²⁵ Ibid., 50

²⁶ Ibid.,

²⁷ Ibid., 51

Di sini, ada satu prinsip yang harus dipegang, yakni kesadaran akan kemampuan diri untuk menghancurkan sumber kemaksiatan itu. Sebab, memaksakan diri tanpa kemampuan yang cukup memadai akan menghancurkan diri sendiri.

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu: Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan) dan tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

Relevansi dari uraian di atas dengan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam, yang mana dalam konteks di atas Gus Miek mampu mengentaskan pelaku kemaksiatan dari perbuatan tercela dan melakukan pertaubatan.

[illegible]

Adalah sifat dasar manusia untuk selalu merasa kurang dan rakus. Inilah yang kemudian membawa manusia pada penderitaan, yakni sifat yang selalu menumpuk harta. Maka, dengan menekan diri dengan ukuran sebatas kebutuhan, kerakusan tersebut bisa dipagari dan penderitaan pun bisa dikurangi.³¹

³¹ Ibid., 58

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari uraian atas, yakni: Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya) dan tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

c. Menetapkan jalan penggunaan

³⁴ Ibid., 65

Sudah pasti, jalan yang ditempuh dalam penggunaan di atas adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, bila kebahagiaan dunia menggunakan jalan memenuhi kebutuhan akan kendaraan, rumah, dan lain sebagainya untuk membuat bahagia di dunia. Maka, untuk akhirat digunakan jalan seperti sedekah, amal jariyah, dan lain sebagainya untuk mencapai bahagia di akhirat.³⁶

³⁵ Ibid., 66
³⁶ Ibid.,

Dalam uraian buku suluk jalan terabas Gus Miek di atas, banyak ditemukan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Yang mana dalam pembahasan di atas banyak ditemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, meski dalam beberapa poin juga tidak ditemukan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

1. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
2. Tujuan akhir adalah terwujudnya insan kamil.
3. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

⁴⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 257

di dalam dirinya, terutama kemampuan otaknya untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan.⁴²

Langkah kedua tentang waktu, yaitu untuk mencapai keluasan ilmu, seorang santri harus tidak terpaku pada jadwal pelajaran. Di samping itu, santri juga harus tidak terpaku pada keyakinan bahwa ilmu adalah apa yang telah tertulis dalam buku dan diajarkan di madrasah saja. Gus Miek sendiri menyatakan bahwa kehidupan ini, sejak lahir sampai meninggal, adalah kuliah tanpa bangku.⁴³

Langkah ketiga tentang ilmu yang dicari, yaitu menguasai ilmu sebatas dan sesuai dengan kemampuan, kemudian menguasai keterampilan di samping ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, terutama keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁴

Langkah-langkah di atas sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

2. Membimbing umat

Gus Miek dalam membimbing umat mengambil tiga langkah, yaitu: mempersiapkan diri, menentukan pilihan umat, dan memberi dan menerima.

⁴² M. Nurul Ibad. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 18

⁴³ Ibid., 19

⁴⁴ Ibid., 20

Kedua menentukan pilihan umat, Gus Miek memilih umat yang ia bimbing kebanyakan dari pelaku maksiat, dengan cara memasuki tempat perjudian dan diskotik untuk mencari dan mendapatkan umat yang akan dibimbing oleh beliau.⁴⁶

Gus Miek tidak pernah ragu untuk memberi kepada umat yang dibimbingnya entah itu dalam bentuk materi maupun non materi, begitu pun sebaliknya Gus Miek tidak pernah menolak pemberian dari umat yang dibimbingnya untuk menghargai para pemberinya dan menjaga hubungannya dengan umat yang dibimbingnya agar tidak segan terhadap beliau.

⁴⁵ Ibid., 27
⁴⁶ Ibid., 34
⁴⁷ Ibid., 39

perbuatan yang bisa merusak jalan tersebut dan fokus pada pekerjaan yang dilakukannya.⁵²

Ketiga menetapkan jalan penggunaan, maksudnya adalah menentukan akan digunakan untuk apa harta yang diperoleh. Gus Miek sendiri menyarankan untuk menggunakan sesuai dengan kebutuhan dan juga untuk bersedekah, amal jariyah dan lain sebagainya.⁵³

Langkah-langkah di atas pun sangat relevan dengan keempat tujuan pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya nilai pendidikan karakter dalam buku suluk jalan terabas Gus Miek karya M. Nurul Ibad sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Karena pada hakikatnya perjalanan dakwah Gus Miek adalah untuk mengajak dan menuntun para pelaku maksiat untuk menuju kebaikan, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Yang mana dalam membimbing umat Gus Miek mengajarkan banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang mungkin belum tentu diketemukan dalam pendidikan formal.

⁵² Ibid., 61

⁵³ Ibid., 65

Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah dengan terwujudnya insan kamil. Insan kamil sendiri bisa diartikan manusia yang sempurna, manusia sempurna di sini bukan manusia yang tanpa dosa dan salah, tapi manusia sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, dan lain sebagainya.⁵⁴

Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia insan kamil.⁵⁵

⁵⁵ Ibid.,

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam)
- Ali Muhtadi. *Jurnal dinamika pendidikan*. (Mei, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Dr. Hj. Rahmawati Caco, M.Ag, *Jurnal Al-Ulum(Jurnal Studi-studi Islam)* Volume 13
- Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987)
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html>
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Kementerian Nasional 2010
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- M. Nurul Ibad. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2009)

